

Jesus Removes Our Guilt. *Yesus Menghilangkan Kesalahan Kami*

Romans 3:19-26

August 27, 2006

Guilt is a universal experience. Everybody at some time or other has had the bad feeling of not doing what he ought to have done. Even people who deny that there is any such thing as right and wrong have the law of God written on their hearts.

Merasa bersalah adalah suatu perasaan yang universal. Setiap orang pada suatu ketika pernah merasa bersalah tidak melakukan apa yang seharusnya dilakukan. Dan juga orang yang menyangkal adanya benar dan salah akan tetap merasa hukum Allah yang telah ditulis didalam hati mereka.

They set out to prove there is no such thing as right and wrong and it that depends on which side you are looking at it, but wind up saying it is right for you to agree with them and wrong for you not to, while they just argued that there was nothing right or wrong.

Mereka itu mencoba membuktikan bahwa tidak ada kebenaran atau kesalahan dan itu semua tergantung dari fihak mana kita melihatnya, namun pada akhirnya mereka mengatakan bahwa hanya merekalah yang benar dan kita yang salah, padahal mereka baru mengatakan tidak ada yang salah.

No one has ever successfully erased the sense of guilt which God writes in every human soul. Our moral sensibilities may be perverted so that they are the very opposite of God's, but everyone senses that there are certain things he ought to do and not others.

Tidak ada manusia yang sanggup menghilangkan perasaan bersalah yang telah Tuhan ciptakan didalam jiwa manusia. Sikap moral kita bisa saja bertentangan dengan Allah namun dalam setiap orang masih ada keyakinan akan yang baik dan yang buruk.

And we all know we have not done all we ought to have done. And at some time or other this has made us feel bad. The failure to do what we ought to have done we call guilt. And the bad feelings that often accompany it we call guilt feelings or a bad conscience.

Dan kita semua tahu kita kadang tidak melakukan apa yang seharusnya kita lakukan, dan kadang itu menyebabkan kita merasa bersalah. Dan semua perasaan yang kita merasa pada saat kita merasa bersalah itu dinamakan suara hati jelek

If our conscience is sensitive, these feelings can produce so much misery we may be tempted to commit suicide. More often we seek other ways to ease the misery of a bad conscience.

Dan jika suara hati kita sangat sensitive, itu dapat menyebabkan begitu banyak derita dan sakit hati ada orang yang ingin membunuh diri. Namun kebanyakan orang mencari jalan lain untuk menghilangkan perasaan bersalah dan penderitaan suara hati itu.

There are at least three ways people try to solve their problem of guilt: intellectual ways, physical ways, and religious ways.

Ada paling sedikit tiga cara orang-orang mencoba menghilangkan masalah perasaan bersalah mereka, secara intelek, secara jasmani dan secara rohani melalui agama manusia.

Among the **intellectual ways** there is the teaching that guilt is owing to unrealistic expectations we put on ourselves. Of course, we fail and do wrong, but we are only human and it is unreasonable to expect so much. So they say, lower your expectations of your own ability and you will have less guilt.

Salah satu cara intelek adalah ajaran bahwa kita memberi harapan yang terlalu tinggi terhadap kemampuan diri kita. Tentu saja itu tidak tercapai dan usaha kita gagal, namun sebagai manusia biasa janganlah kita harapkan terlalu banyak. Jadi saran mereka adalah, rendahkanlah cita-cita anda dan perasaan bersalah anda akan berkurang.

Another intellectual approach is to say that our moral principles are dated and restrictive. They are products of the old fashioned Christian work ethic, or remnants of puritanical moral standards. You will solve your guilt problem if you grow up and live like us.

Satu jalan keluar intelek lain mereka ajarkan adalah bahwa prinsip moral kita terlalu kuno dan membataskan. Prinsip itu hasil cara bekerja Kristen yang kuno, bagian sisa-sisa standard moral orang Kristen zaman dulu. Anda tidak akan mengalami perasaan bersalah itu jika ada menjadi dewasa dan hidup seperti kita.

One of the most amazing strategies for handling guilt in the last ten years or so has been the teaching that some of the things we all used to think were vices are, in fact, virtues, and *not* to have them is wrong!

Salah satu strategi yang gila untuk menangani perasaan bersalah itu selama sepuluh tahun terakhir ini adalah ajaran yang merubahkan hal-hal yang kita dulu anggap jahat dan salah, malah sekarang dianggap baik dan tidak buruk.

Like: greed and intimidation and self-exaltation. There are seminars now being offered on how to marry for money. A book on how to intimidate becomes a best-seller. And everything from cars to clothes is sold focusing on ME.

Contoh: keserakahan, intimidasi dan peninggian diri. Sekarang ada seminar yang mengajarkan orang bagaimana mencari jodoh orang kaya. Buku yang mengajarkan intimidasi menjadi buku yang paling laris. Dan semuanya dari mobil-mobil sampai kepakaian-pakaian memakai iklan yang mementingkan AKU.

And for those who don't have enough brains to think their way out of guilt feelings, there is a **physical way**, there is always alcohol to fall back on and, or all different kind of drugs. He may say it was stress that drove him to drink. She may say it was grief and loneliness that drove her to drink. A bad conscience is often times the root cause of alcoholism.

Dan untuk mereka yang tidak sanggup memakai otaknya menghilangkan perasaan-perasaan bersalah itu ada juga cara-cara jasmani, selalu ada minuman

keras yang dapat menghilangkan perasaan itu dan berbagai macam obat-obat. Ada pria yang memberi alasan stress yang terlalu tinggi menyebabkan dia minum. Ada wanita yang mengatakan sakit hati dan perasaan tersendiri itu menyebabkan dia peminum. Namun perasaan bersalah dari semua itu sering menjadi dasar ketagihan minuman keras.

Of course, alcohol and drugs are not the only escapes from guilt. Some people devote themselves day and night to games and hobbies and sports. Some people keep the television on all day for a constant barrage of sound and sight on their minds to guard them from the unsettling "sounds of silence."

Dan tentu saja, bukan alcohol dan obat-obat saja menghilangkan perasaan bersalah itu. Ada orang yang selalu memberi keseluruhan waktu mereka kepada pertandingan, olah raga dan hobby mereka. Ada juga orang yang tidak pernah mematikan TV mereka karena mereka tidak merasa nyaman tanpa adanya suara.

But the oldest and most revered tactic for avoiding the misery of guilt is **religion**. This tactic may be the most deceptive because it comes closest to the truth. It recognizes what the intellectual and physical strategies generally ignore: that the ultimate cause of guilt is that there is a righteous God whose will for his creatures is ignored or defied.

Namun cara yang paling tua dan paling disenangi orang untuk menghilangkan perasaan bersalah itu adalah suatu agama. Dan cara ini paling menipu diri karma memang itu paling dekat kepada kebenaran. Cara ini mengerti yang diabaikan strategi-strategi lain yaitu bahwa alasan dasar mengapa kita merasa bersalah adalah karena ada Tuhan yang benar yang kehendak-Nya bagi ciptaan-Nya dilawan dan dianggap remeh.

It recognizes that under every pang of conscience in the human soul there is the silent, often unexpressed conviction, "I have gone against God." The means that religion has developed to deal with this guilt is to try to placate or appease God with good works or religious ritual.

Cara agama ini mengaku bahwa alasan setiap bisikan dan peringatan hati nurani kita pada dasarnya adalah pengakuan bahwa kita telah melanggar perintah Tuhan. Cara agama inilah telah dipergunakan untuk menghilangkan perasaan bersalah itu dan untuk mencoba menyenangkan Tuhan dengan perbuatan-perbuatan baik kita atau dengan bermacam tata cara rohani.

Religious people know they owe God a great debt for their disobedience. But they often make the terrible mistake of thinking they can pay it back through good works and the performance of religious duties.

Orang-orang beragama sadar bahwa mereka hutangnya besar karena pelanggaran mereka terhadap Tuhan. Namun sering mereka sangat bersalah dengan memikir mereka dapat melunaskan hutang itu dengan usaha baik mereka dan pertunjukkan tata cara rohani mereka.

None of these ways of dealing with guilt (intellectual, physical or religious), is satisfactory. Our heads may be easily cleansed from the depth of our guilt, but our hearts

are not so lightly healed. We know alcohol and drugs and entertainment and noise are not the way to life and peace.

Semua cara untuk menghilangkan perasaan bersalah itu tidak berguna dan tidak ada manfaatnya. Pikiran kita bisa saja dibersihkan dari perasaan bersalah yang mendalam itu, namun hati tidak berubah. Dan kita tahu bahwa minuman keras dan obat-obat tidak akan menuju kepada kehidupan dan damai.

The point of the good news is that only Jesus is true. It is God's word, historically rooted and defensible. And it is rationally compelling to the open mind. No man ever spoke like this man, Jesus (John 7:46). He can be trusted. He is the only one who can solve our problems. It is the best news in the whole world.

Pokoknya dari kabar baik berita Injil adalah bahwa hanya Yesuslah yang benar. Hal ini firman Allah dan berdasarkan sejarah dan dapat kita bela. Dan itu masuk akal orang yang berakal budi. Yohanes 7:46 mengatakan tentang Yesus, "Belum pernah seorang manusia berkata seperti orang ini." Ia dapat dipercaya, Dan dia satu-satunya yang sanggup menyelesaikan semua masalah kita. Ini berita terbaik diseluruh dunia.

Once you have been grasped by God's way of dealing with your guilt, every other way will seem thin and superficial and utterly inadequate by comparison. And you will rejoice with me that "Jesus only is able to removes our guilt."

Setelah anda mengerti cara-Nya Tuhan menyelesaikan perasaan bersalah itu, semua cara dan strategi lain kelihatannya dangkal, dibikin-bikin dan sama sekali tidak cukup. Dan setelah itu anda akan bersuka cita bersama saya karena Tuhan Yesuslah satu-satunya yang sanggup menghilangkan perasaan bersalah kita.

Remember now, it is not my word, but God's word, the Bible, that shows us the way. So let's look together at Romans 3:19-26. All I want to do is let this text speak because it has tremendous power to persuade and win our hearts.

Ingatlah ini bukan perkataan saya, namun Firman Allah, kitab Suci, yang memberi jalan kepada kita. Jadi marilah malam ini kita lihat bersama ke Roma 3:19 – 26. Dan saya hanya ingin ayat-ayat ini berbicara karena firman ini memiliki kuasa besar untuk membujuk dan memenangkan hati kita.

Romans 3:19, "Now we know that whatever the law says it speaks to those who are under the law, so that every mouth may be stopped, and so the whole world may be held accountable to God.

Roma 3:19, "Tetapi kita tahu, bahwa segala sesuatu yang tercantum dalam Kitab Taurat ditunjukkan kepada mereka yang hidup dibawah hukum Taurat, supaya tersumbat setiap mulut dan seluruh dunia jatuh dibawah hukuman Allah."

Our **first point** from this verse, therefore, is that **all people**, regardless of race, **are personally accountable to God**. The universal problem of guilt is not owing to the fact that we have failed our fellow man, but because we have failed God.

Karena itu pokok pertama dari ayat ini adalah bahwa semua orang, dari ras manapun juga, bertanggung jawab secara pribadi kepada Tuhan. Masalah

perasaan bersalah diseluruh dunia bukannya karena hubungan kita dengan sesama manusia gagal, namun hubungan kita dengan Allah itulah yang gagal.

God deals with you as an individual and you will have to give an account to him of your life someday. That should be a frightening thought if you have been dealing with your guilt in one of those intellectual, physical or religious ways I mentioned earlier.

Allah itu menghakimi anda secara pribadi dan anda perlu bertanggung jawab kepada-Nya pada suatu hari. Hal ini pasti anda menakutkan anda, apalagi setelah anda telah mencoba menghilangkannya dengan cara intelek, dan secara jasmani dan secara rohani dengan agama palsu seperti kita telah bahas sebelumnya.

O how silly and foolish and tragic they will all seem "on the day of wrath when God's righteous judgment is revealed" (Romans 2:5). No matter how virtuous we appear, we are accountable to God and there will be a reckoning for what we have done and said and thought and felt.

Betapa lucunya, betapa bodohnya dan betapa tragis itu semuanya akan terlihat pada hari penghakiman pada saat hukuman Allah yang benar akan dibuka. (Roma 2:5) Walaupun kita kelihatannya penuh kebajikan, kita tetap harus bertanggung jawab didepan Allah dan akan ada akibatnya dari semua yang kita telah perbuat, mengatakan, memikir-kan dan telah merasakan.

The universal problem of guilt is not just a problem of how to feel better, but how to be right with God. We are guilty *before God*. It is *his* law we have broken. It is *his* glory from which we fall so short (Romans 3:23).

Persoalan perasaan bersalah seluruh alam semesta bukannya saja bagaimana kita bisa menghilangkan perasaan bersalah itu melainkan bagaimana kita bisa menjadi benar dimata Tuhan. Dihadapan Allah kita telah bersalah, kita telah melanggar hukum-Nya dan kita yang telah kehilangan kemuliaan-Nya.

Romans 3:20 is given as the reason of verse 19: "For no human being will be justified in his (God's) sight by works of the law, since through the law comes the knowledge of sin." To be justified means to be acquitted by God, to be declared free and innocent, to be made right in relation to God so that his indignation is removed and our rebellion is taken away.

Roma 3:20 adalah alasan Roma 3:19, "Sebab tidak ada seorangpun yang dapat dibenarkan dihadapan Allah oleh karena melakukan hukum Taurat, karena justru oleh karena hukum Taurat orang mengenal dosa." Pembenaan itu berarti Allah telah membebaskan anda, Allah telah menyatakan anda merdeka dan tidak bersalah, hubungan anda dengan Tuhan dibenarkan supaya murka-Nya hilang dan pemberontakan kita telah diambil-Nya.

The truth of this verse is that no man is able to follow the law of God perfectly. The Ten Commandments from the Old Testament, which are combined in two in the New Testament in Matthew 22:37-39 that say, "You shall love the Lord your God with all

your heart, with all your soul and with all your mind. And you shall love your neighbor as yourself.”

Kebenaran ayat ini adalah bahwa tidak ada manusia satupun yang dapat menuruti hukum Allah itu dengan sempurna. Kesepuluh Perintah dari Perjanjian Lama, yang telah disatukan di Perjanjian Baru di Matius 22:37-39 mengatakan, “Kasihilah Tuhan Allah dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu. Dan kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri.”

The more you realize what that means and the more you try to follow this and as Jesus explains, the more you understand the motivation of your heart behind it, the more you will fail and the more you realize how sinful you really are. This is what Romans 3:20 means: “through the law comes the knowledge of sin.”

Semakin banyak anda mengerti arti dasar itu dan semakin banyak anda mencoba untuk mentaatinya, dan seperti Yesus menjelaskan, semakin banyak anda mengerti motivasi dan keadaan hati anda dibalik semua perbuatan itu, semakin banyak anda akan gagal mengikutinya dan semakin anda sadar akan keberdosaan anda sebenarnya. Inilah artinya Roma 3:20: “justru oleh karena hukum Taurat orang mengenal dosa.”

And the more you fail, and the more desperate you become, the more you realize that there is no other way than to trust in Jesus where only Jesus is able to set you right with God. As the bible says in Galatians 3:24, “therefore the law was our tutor to bring us to Christ, that we might be justified by faith.”

Dan semakin banyak anda gagal, dan semakin anda putus asa, semakin anda sadar bahwa tidak ada jalan lain untuk menjadi benar dimata Tuhan selain dari kepercayaan kepada Yesus. Seperti firman Allah mengatakan di Galatia 3:24, “Jadi hukum Taurat adalah penuntun bagi kita untuk datang kepada Yesus supaya kita dibenarkan oleh iman.”

When people do not trust the mercy of God but try to follow the law to get right with him, their inability to follow the law completely brings to light their sin and at the same time condemns them for their unbelief.

Ketika orang-orang tidak percaya akan belas kasihan Allah namun mencoba sendiri mengikuti Hukum untuk menjadi benar dihadapan-Nya, kegagalan menuruti hukum itu memperlihatkan keberdosaan mereka dan juga menyalahkan mereka atas ketidakpercayaan mereka.

So first all people are personally accountable to God. **Second, God, at His own initiative, is seeking our acquittal.** God Himself is providing a way where for all men there is no way. Look at Romans 3: 21-23: "But now the righteousness of God has been manifested apart from law, although the law and the prophets bear witness to it, the righteousness of God through faith in Jesus Christ for all who believe.”

*Jadi pokok pertama adalah bahwa semua orang, bertanggung jawab secara pribadi kepada Tuhan. **Kedua, atas inisiatif-Nya sendiri, Tuhan mau memberi pembebasan bagi kita. Tuhan sendiri memberi jalan keluar dimana bagi seluruh***

umat manusia tidak ada jalan keluar. Lihatlah Roma 3:21-23: “Tetapi sekarang, tanpa hukum Taurat, kebenaran Allah telah dinyatakan, seperti yang disaksikan dalam Kitab Taurat dan kitab-kitab para nabi, 22yaitu kebenaran Allah karena iman dalam Yesus Kristus bagi semua orang yang percaya .”

Regardless of how many promises of God's mercy there were in the Old Testament law, and regardless of how many calls to repentance and faith, the actual effect of the law was, to expose and condemn sin (Gal. 3:21,22).

Walaupun ada banyak janji-janji belas kasihan Allah dalam hukum Perjanjian Lama, dan walaupun ada banyak sekali panggilan supaya orang-orang itu bertobat dan beriman, efek sebenarnya dari hukum itu adalah supaya dosa itu terbuka dan disalahkan.

Therefore, when God undertook to manifest his righteousness for our justification, he did it "apart from the law." That is, he did not direct our attention back to the law with its animal sacrifices, but he directed our attention to his Son whom he sent to die for our sin.

Dan karena itu, pada saat Tuhan memperlihatkan caranya kita bisa dibenarkan melalui kebenaran-Nya sendiri, Dia melakukan itu terpisah dari Hukum Taurat. Artinya ini, bukan melalui persembahan binatang-binatang, melainkan melalui Anak-Nya yang dikorbankan untuk dosa-dosa kita.

Romans 8:3 puts it like this: "God has done what the law, weakened by the flesh, could not do: sending his own Son in the likeness of sinful flesh, he condemned sin in the flesh."

Roma 8:3 menerangkannya seperti ini, “Sebab apa yang tidak mungkin dilakukan Hukum Taurat karena tidak berdaya oleh daging, telah dilakukan oleh Allah. Dengan jalan mengutus Anak-Nya sendiri dalam daging, yang serupa dengan daging yang dikuasai dosa karena dosa, Ia telah menjatuhkan hukuman atas dosa didalam daging.”

God has not left us to deal with our guilt alone, but he has taken the initiative while we were yet sinners (Rom. 5:8), to seek our acquittal. The glory of the gospel is that the one before whom we are guilty and condemned has himself undertaken to replace our guilt and his indignation with righteousness and reconciliation.

Tuhan tidak membiarkan kita bergumul dengan perasaan bersalah itu sendiri, namun Dia telah mengambil inisiatif pada saat kita berdosa besar untuk membebaskan kita. Kemuliaan berita Injil itu adalah bahwa Dia yang dihadapan-Nya kita bersalah dan binasa, Dia sendiri yang berusaha untuk menggantikan kesalahan kita dengan kebenaran dan pemulihan

The next verse, Romans 3:24 says, “Being **justified freely by His grace**, through the redemption which is in Christ Jesus.”

Ayat berikutnya Roma 3:24 mengatakan, “Dan oleh kasih karunia telah dibenarkan dengan cuma-cuma karena penebusan dalam Kristus Yesus

This act of God which puts us in a right relationship to him where there is no more guilt and condemnation is called "justification" in verse 24. And please don't miss the basis of justification in that verse: it is based on *grace* and therefore is a free *gift*. You can't earn it or merit it by works.

Dan perbuatan Allah yang membenarkan hubungan kita dengan Dia dimana tidak ada lagi perasaan bersalah dan hukuman disebut "pembenaran" di ayat 24. Janganlah kita lupa dasarnya dari pembenaran itu, yaitu anugerah dan karena itu itu cuma-cuma. Kita tidak bisa bekerja untuk itu atau berbuat sesuatu dimana kita layak.

Grace and works are opposed to each other. Listen to Romans 11:5,6: "At the present time there is a remnant chosen by grace. But if it is by grace, it is no longer on the basis of works; otherwise grace would no longer be grace."

Anugerah atau kasih karunia itu bertentangan dengan usaha. Dengarkanlah Roma 11:5,6, "Demikian juga pada waktu ini ada tinggal suatu sisa, menurut pilihan kasih karunia. Tetapi jika hal itu terjadi karena kasih karunia, maka bukan lagi karena perbuatan, sebab jika tidak demikian, maka kasih karunia itu bukan lagi kasih karunia."

Example: A pastor friend recently told the true story of one of his church members, an attorney, who after meditating on several Scriptures, to cancel the debts of all his clients that had owed him money for more than 6 months, in other words to give them all grace.

Contoh: Ada Pastor, teman saya, yang baru-baru ini cerita tentang seorang pengacara yang menjadi anggota jemaatnya, yang setelah merenungkan banyak ayat di Firman Tuhan mengambil keputusan untuk membatalkan semua hutang dari kliennya yang hutangnya melebihi waktu enam bulan, dengan kata lain dia ingin memberi kasih karunia kepada mereka.

He drafted a letter explaining his decision and its biblical basis and sent 17 debt canceling letters via certified mail. One by one, the letters began to return, unsigned and undelivered. 16 of the 17 letters came back to him because the clients refused to sign for and open the envelopes fearing that this attorney was suing them for their debts.

Dia membagan surat yang menerangkan keputusannya dan dasar Alkitab yang mendukung hal itu dan dia kirim 17 surat pembatalan hutang dengan pos berijazah. Satu per satu, surat-surat itu dikembalikan, tanpa tanda tangan dan tidak bisa disampaikan karena semua kliennya tidak mau menandatangani dan menerima surat itu karena mereka takut ditagih hutangnya.

How profound! We owe a debt for our sin and God is willing to cancel it but too many people will not even open the letter that explains that, we are not willing to read the bible that explains that God is willing to forgive us for free.

Ini luar biasa! Kita yang berhutang kepada Allah karena dosa-dosa kita diberi kesempatan untuk pembatalan hutang itu namun kebanyakan orang tidak mau membuka surat-Nya yang menerangkan pembatalan itu, kita tidak mau membaca Firman Tuhan yang menerangkan bahwa Tuhan bersedia untuk mengampuni kita dengan cuma-cuma.

So first we learned that all people are personally accountable to God. Second God, at His own initiative, is seeking our acquittal. The **third** point is **God brought about this free gift of justification through Christ.**

*Jadi pokok pertama adalah bahwa semua orang, bertanggung jawab secara pribadi kepada Tuhan. Kedua, atas inisiatif-Nya sendiri, Tuhan mau memberi pembebasan bagi kita. Dan sekarang pokok ketiga adalah bahwa **Tuhan memberi pembenaran yang cuma-cuma melalui Kristus.***

Romans 3: 24 - 25 say that it was "through the redemption which is in Christ Jesus, whom God put forward as an expiation by his blood."

Roma 3:24-25 mengatakan, "Dan oleh kasih karunia telah dibenarkan dengan cuma-cuma karena penebusan Yesus Kristus, yang telah ditentukan Allah menjadi jalan perdamaian dalam darah-Nya."

O how important this sentence is! And there can be no justification, no reconciliation, no cleansing of our conscience, unless the holiness of God is honored and the defamation of his righteousness is repaired.

O betapa pentingnya kalimat ini. Dan tidak mungkin akan ada pembenaran, tidak akan ada perdamaian, tidak akan ada pembersihan hati nurani kita kecuali jika kemuliaan Allah dihormati dan pemfitnahan dari kebenaran-Nya diperbaiki.

The urgency of our problem with guilt is not that we feel miserable, but that God's name has been blasphemed. We live in a day with such a horrendously inflated view of human potential and such a miserably tiny view of God's holiness that we can scarcely understand what the real problem of guilt is.

Urgensi masalah kami dengan kesalahan itu bukanlah karena kita merasa merana, tetapi karena nama Tuhan itu telah dikutuk. Kita sekarang hidup di masa ini yang memandang potensi manusiawi itu sangat besar dan memandang kemuliaan Allah itu begitu kecil sehingga sukar kita mengerti artinya masalah perasaan bersalah.

The real problem is not, How can God be loving and yet condemn people with such little sins? The real problem is, How can God be righteous if he acquits such miserable sinners as we? There can be no lasting remedy for guilt which does not deal with God's righteous indignation against sin.

Masalah sebenarnya bukan, Bagaimana Allah yang penuh kasih dapat menghukum orang-orang yang dosanya begitu kecil? Masalah sebenarnya adalah, Bagaimana Allah yang benar dapat menebus pendosa-pendosa sebesar kita? Tidak mungkin ada penyelesaian untuk selama-lamanya untuk perasaan bersalah itu yang tidak berhubungan dengan murka Allah terhadap dosa.

That's why there had to be a sacrifice. And not just any sacrifice, but the sacrifice of the Son of God! No one else, and no other act, could repair the defamation done to the glory of God by our sins. But when Jesus died for the glory of the Father, satisfaction was made. The glory was restored. Righteousness was demonstrated.

Karena itulah perlu ada pengorbanan, dan bukan pengorbanan yang biasa, namun pengorbanan dari Anak Allah! Tidak ada orang lain dan tidak ada perbuatan lain yang sanggup memperbaiki kemuliaan Allah karena dosa-dosa kita. Dan pada saatnya Yesus menyerahkan nyawa-Nya untuk kemuliaan Bapak-Nya, baru itu memuaskan. Kemuliaan Allah telah dipulihkan. Kebenaran telah diperlihatkan.

Henceforth it is clear that when God, by grace, freely justifies the ungodly (Rom. 4:5), he is not indifferent to the demands of justice. It is all based on the grand transaction between the Father and the Son on the morning of Good Friday at Calvary. No other gospel can take away our guilt because no other gospel corresponds to the cosmic proportions of our sin in relation to God.

Karena itulah sekarang jelas pada waktu Allah, dengan anugerah-Nya, membenarkan orang-orang berdosa dengan cuma-cuma, Dia memenuhi semua persyaratan keadilan. Ini semua berdasarkan suatu transaksi yang besar diantara Allah Bapak dan Allah Anak pada Jumaat Agung di Golgota. Tidak ada berita Injil yang sanggup menghilangkan perasaan bersalah kita karena tidak ada berita Injil lain yang sesuai dengan semua dosa-dosa kita yang luar biasa besarnya dihadapan Allah.

So first we learned that all people are personally accountable to God. Second God, at His own initiative, is seeking our acquittal. The third point is God brought about this free gift of justification through Christ. The **fourth** and final point now is that this free gift of justification purchased by Jesus on the cross **only comes to those who trust in him.**

*Jadi pokok pertama adalah bahwa semua orang, bertanggung jawab secara pribadi kepada Tuhan. Kedua, atas inisiatif-Nya sendiri, Tuhan mau memberi pembebasan bagi kita. Dan pokok ketiga adalah bahwa Tuhan memberi pembenaran yang cuma-cuma melalui Kristus. Sekarang pokok keempat dan pokok terakhir adalah pembenaran itu dibeli Yesus dikayu salib **hanya bagi mereka yang percaya kepada-Nya.***

In verse 25 Paul says that Christ is an expiation (or propitiation) "through *faith*," or "to be received by *faith*." And in verse 26 he says that God "justifies him who has *faith* in Jesus." So the teaching of God's word is plain and this is the gospel: anyone who trusts in Jesus for justification will have it freely.

Di ayat 25 Paulus mengatakan bahwa Kristus adalah jalan pendamaian karena iman atau jika diterima dengan iman. Dan di ayat 26 dia berkata bahwa Tuhan membenarkan orang yang percaya kepada Yesus. Jadi ajaran Firman Tuhan itu sederhana dan jelas, siapapun yang percaya kepada Yesus akan dibenarkan cuma-cuma.

Human beings don't like to think of themselves as being guilty and because of that the real problem of guilt remains unresolved for most people. Saving faith in Jesus Christ is hard because it is born in desperation, and apart from God's grace, humans hate to admit that they are desperate.

Manusia tidak suka memandang diri mereka sebagai orang yang bersalah dan mereka tidak mau menerima hal itu dan karena itu dosa banyak orang tidak bisa ditebus. Iman yang menyelamatkan kepada Yesus Kristus sukar karena itu lahirnya dari keputusasaan, dan tanap anugerah Allah, manusia tidak mau mengaku bahwa mereka putus asa.

Is it too difficult to love the Savior who died for you?" Turn away from all the worldly tactics used to evade its guilt, and rest in Jesus. Jesus is precious because he alone is able to remove our guilt.

Apakah itu terlalu sukar untuk mengasihi sang Juruselamat yang mati untuk anda? Berpalinglah dari semua cara duniawi ini yang dicoba untuk menghilangkan perasaan bersalah itu dan istirahatlah didalan Yesus, Yesus itu sangat berharga karena hanya Dialah yang sanggup menghilangkan kesalahan kita.